

*JURNAL ILMIAH SOSIO-EKONOMIKA BISNIS*

*ISSN: 1412-8241 (p); 2621-1246 (e), Volume 21. no (1) 2018*

*DOI: 10.22437/jiseb.v21i1*

**“Hubungan Faktor-faktor Alih Fungsi Lahan Padi Sawah dan Perbedaan Tingkat Penerimaan Usahatani Petani Di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci”**

**“Relationship of Divert Function Factors of Paddy Fields and Farming Acceptance Rate Difference of Farmers In Keliling Danau Sub District, Kerinci District”**

**Peniarti<sup>1)</sup>, Rosyani<sup>2)</sup>, Elwamendri<sup>3)</sup>**

**1) Alumni Jurusan Agribisnis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**2) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Universitas Jambi**

**Email: [peni.agri@yahoo.co.id](mailto:peni.agri@yahoo.co.id)**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah pada tingkat petani dan mengetahui perbedaan penerimaan usahatani petani yang mengalihkan lahan sebelum dan sesudah alih fungsi di Desa Koto Dian dan Koto Tuo. Faktor-faktor alih fungsi adalah tingkat usia, lama pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, dan pengalaman bertani. Metode pengambilan data diambil dari data primer dan sekunder. Data diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan hubungan faktor-faktor alih fungsi lahan sawah, kemudian digunakan analisis uji beda dua rata-rata untuk mengetahui perbedaan penerimaan usahatani petani yang mengalih fungsikan lahan sawah sebelum dan sesudah alih fungsi lahan. Dengan jumlah responden sebanyak 37 petani yang mengalihkan sebagian lahan dan 20 petani responden yang mengalihkan semua lahan. Hasil analisis deskriptif yang menggambarkan hubungan faktor-faktor alih fungsi lahan adalah semakin tinggi tingkat usia, maka semakin tinggi tingkat alih fungsi lahan; semakin rendah tingkat pendidikan seorang petani, maka semakin tinggi tingkat alih fungsi lahan; semakin luas kepemilikan lahan, maka peluang petani untuk mengalih fungsikan lahannya lebih kecil; semakin banyak jumlah tanggungan yang harus ditanggung, maka alih fungsikan akan semakin tinggi; dan semakin lama pengalaman dalam berusahatani, maka akan semakin berat dalam pengambilan keputusan untuk alih fungsi lahan.

**Kata kunci: hubungan faktor-faktor, alih fungsi lahan sawah, penerimaan usahatani.**

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the relationship of the factors that affect the transfer of paddy fields function at the farm level and determine differences in farming acceptance of farmers who divert land before and after conversion in Koto Dian and Koto Tuo village. Diversion factors are age, length of education, land area, number of dependents, and farming experience. The method of collecting data taken from primary and secondary data. Data were processed and analyzed using descriptive analysis to describe the relationship factors over paddy field function, and then used the analysis of two different test average to determine differences in farming acceptance of farmers who divert paddy field before and after land diversion. The number of respondents as many as 37 farmers who divert some of the land and 20 farmers respondent divert all land. Descriptive analysis that describes the relationship of the factors of land diversion is the higher the age, the higher the rate of land diversion; the lower the level of education of a farmer, the higher the rate of land diversion; more extensive land holdings, then the smaller chances of farmers to divert their land; more the number of dependents must be assured, then land diversion will be higher; and the longer experience in farming, more difficult in the decision to land diversion.

**Key words: relationship factors, diversion of paddy fields, farming acceptance.**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), perolehan devisa melalui ekspor-impor, dan penekanan inflasi. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor kedua setelah sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan PDRB Indonesia. PDRB merupakan salah satu indikator yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara. Dalam menghadapi pembangunan, sektor pertanian masih terdapat banyak persoalan besar yang harus diselesaikan, salah satu diantaranya adalah permasalahan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian yang saat ini terus mengalami peningkatan. Menurut Utomo (1992) Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lahan lainnya. Banyak faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan infrastruktur seperti, perumahan, jalan, industri, perkantoran, dan bangunan lain menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan yang sangat cepat di beberapa sektor ekonomi.

Pertumbuhan tersebut juga membutuhkan lahan yang lebih luas sehingga terjadi peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan, sementara ketersediaan lahan relatif tetap menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan. Kebanyakan lahan yang dialih fungsikan umumnya adalah lahan-lahan pertanian karena *land rent* (sewa lahan). Sewa ekonomi lahan (*land rent*) mengandung pengertian nilai ekonomi yang diperoleh oleh satu bidang lahan bila lahan tersebut digunakan untuk kegiatan proses produksi. *Land rent* lahan pertanian relatif lebih tinggi penggunaannya untuk non-pertanian dibandingkan dengan lahan pertanian yang dikelola oleh petani. Kabupaten Kerinci merupakan wilayah di Provinsi Jambi yang penghasil komoditas padi tertinggi dibanding dengan kabupaten-kabupaten lain. Hampir sebagian luas wilayah Kabupaten Kerinci merupakan lahan sawah. Namun Kabupaten Kerinci merupakan wilayah yang rawan akan masalah lahan, terutama karena adanya pemukiman penduduk. Adanya pertambahan jumlah penduduk Kabupaten Kerinci setiap tahun serta pemekaran wilayah menyebabkan kebutuhan baik pemukiman maupun perumahan terus meningkat ( *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci 2015*).

Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan dampak dari transformasi struktur ekonomi (pertanian ke industri), dan demografi (pedesaan ke perkotaan) yang pada akhirnya mendorong transformasi sumberdaya lahan dari pertanian ke non-pertanian. Persoalan ini harus dicarikan solusipemecahannya karena melihat juga dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan ini dapat merugikan petani khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Adanya alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah akan mempengaruhi produksi beras yang mana merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Fenomena alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian saat ini terjadi sangat pesat di beberapa wilayah di Indonesia terutama di Pulau Sumatra. Satu wilayah penyumbang beras tertinggi khususnya di Provinsi Jambi sampai saat ini tetap mengalami alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah. Salah satu Kabupaten yang mengalami alih fungsi lahan pertanian di Provinsi Jambi adalah kabupaten Kerinci. Wilayah ini juga terkenal sebagai lumbung padi Provinsi karena merupakan daerah dataran tinggi. Kabupaten Kerinci menjadi salah satu penghasil padi terbesar di Provinsi Jambi.

Dalam lima tahun terakhir Kecamatan Keliling Danau mengalami tingkat penurunan luas lahan padi sawah yang cukup tinggi, Tahun 2011 Luas panen sebesar 3.209 Ha namun terjadi penurunan sehingga pada Tahun 2013 luas panen hanya mencapai 2.949 Ha. Sementara pada Tahun 2014

penurunan luas panen semakin meningkat yaitu 2.888 ha dan kembali menurun menjadi 2.859 ha di Tahun 2015. Desa Koto dian dan Koto Tuo bukan merupakan desa dengan Luas lahan sawah tertinggi di Kecamatan Keliling Danau namun tingkat pengalihan fungsi lahan tertinggi terletak di dua desa tersebut. Lahan yang dialih fungsikan berupa lahan sawah produktif yang berada di pinggir jalan raya utama Desa Koto Dian dan Koto Tuo. Pembangunan di wilayah ini lebih banyak untuk perumahan. Banyak Masyarakat yang memilih membangun Pemukiman tepat disisi Jalan utama meskipun lahan tersebut merupakan lahan produktif bagi pertanian khususnya padi sawah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah pada tingkat petani di kedua desa serta hubungannya terhadap tingkat alih fungsi lahan sawah dan mengetahui perbedaan penerimaan usahatani Petani yang mengalihkan lahan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan sawah kedua desa tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di dua desa, yakni Desa Koto Dian dan Desa Koto Tuo Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Objek penelitian ini adalah petani yang mengalihkan sebagian lahan sawah dan yang mengalihkan semua lahan sawahnya. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel Desa Koto Dian dan Desa Koto Tuo. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) atau disebut juga judgemental sampling karena wilayah tersebut merupakan wilayah yang mengalami alih fungsi lahan tertinggi di Kecamatan Keliling Danau.

Sumber data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di tingkat petani, serta dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan usahatani petani. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dari pemilik lahan baik melalui kusioner maupun melalui wawancara mendalam. Data sekunder digunakan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di tingkat wilayah. Pengumpulan Data yang dilakukan kepada petani pemilik lahan yang mengalami alih fungsi lahan dan tidak mengalami alih fungsi lahan dilakukan secara purposive sampling. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode sampling non-probability disebabkan oleh jumlah masing-masing populasi yang akan diteliti tidak diketahui secara pasti. Sampel pada sampling tidak acak akan menyebabkan populasi yang akan diteliti tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Populasi di desa Koto Dian sebanyak 385 kk sedangkan di desa Koto Tuo sebanyak 444 kk. Responden dalam penelitian ini adalah petani setempat yang lahan usaha taninya pernah mengalami alih fungsi lahan. Penelitian yang dilaksanakan mengambil responden berjumlah 70 responden untuk petani di Desa Koto Dian dan 90 Responden di Desa Koto Tuo. Penetapan sampel ini didasarkan pada pendapat Bailey dalam Hasan (2002) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimum yang menggunakan analisis data statistik ialah 30 responden dimana populasi menyebar normal. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga mewakili karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang bisa dianggap bisa mewakili populasi.

Pengambilan data primer dilakukan melalui teknik wawancara dengan bantuan kusioner kepada responden. Responden merupakan pihak yang memberikan informasi dan dapat mewakili dalam menjawab permasalahan penelitian. Petani sampel pada Penelitian ini adalah petani yang mengalih fungsikan lahan sawahnya dengan kata lain petani yang pada awalnya menanam komoditi padi pada lahan sawahnya kemudian pada saat ini sudah melakukan alih fungsi atau mengubah sebagian atau keseluruhan dari lahannya. Kecamatan Keliling Danau dipilih secara sengaja (purposive). Dari sebanyak 24 desa di Kecamatan Keliling Danau ini dipilih secara Proposive Desa Koto Dian dan Desa Koto Tuo karena ke 2 desa tersebut merupakan salah satu Desa yang paling tinggi tingkat penurunan luas lahan (Keliling Danau Dalam Angka). Berdasarkan informasi langsung yang peneliti dapatkan di lapangan, kedua desa di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci jumlah Petani yang melakukan alih fungsi dari lahan sawah menjadi sebanyak 70 Kk di Desa Koto Dian (Kantor Kepala Desa Koto Dian tahun 2015), sedangkan di Desa Koto Tuo sebanyak 90 Kk (Kantor Kepala Desa Koto Tuo tahun 2015) yang mengalih fungsikan lahan sawahnya ke Pemukiman. Dalam hal ini Formula yang digunakan untuk menentukan besarnya ukuran sampel adalah sebagai berikut (Slovin, 1964 dan Nazir, 2005). Metode analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas data dan informasi pada tabulasi data serta faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah. Kemudian metode analisis

uji beda rata-rata bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat penerimaan usahatani petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-Faktor Alih Fungsi Lahan Padi Sawah.

#### 1. Tingkat Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam suatu tindakan alih fungsi lahan. Faktor usia dianggap faktor utama pendorong bagi petani untuk mengalihkan lahan terutama dalam hal ini lahan sawah. Rentang usia petani sampel pun menjadi bahasan dalam proses penelitian ini. Berikut tabel yang menunjukkan Tingkat usia petani sampel yang mengalihkan sebagian lahan sawah dan semua lahan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Usia Petani Sampel yang Mengalihkan Sebagian Lahan Sawah dan Semua Lahan Sawah.**

Rentang Usia	Frekuensi Petani yang Mengalihkan Sebagian Lahan Sawah	Persentase	Frekuensi Petani yang Mengalihkan Semua Lahan Sawah	Persentase
29 – 35 tahun	5 jiwa	13,51 %	2 jiwa	10
36 – 42 tahun	12 jiwa	32,43 %	6 jiwa	30
43 – 49 tahun	9 jiwa	24,32 %	1 jiwa	5
50 – 56 tahun	4 jiwa	10,81 %	4 jiwa	20
57 – 63 tahun	5 jiwa	13,51 %	2 jiwa	10
64 – 70 tahun	1	2,70 %	3 jiwa	15
71 – 77 tahun	-	-	2 jiwa	10
<b>Jumlah</b>	<b>37 jiwa</b>	<b>100 %</b>	<b>20 jiwa</b>	<b>100</b>

Pada petani sampel yang mengalihkan sebagian lahan sawahnya terlihat jelas bahwa rentangan usia yang mengalihkan sebagian lahan sawah tergolong masih dalam usia yang produktif yaitu pada rentang usia 29- 35 tahun dengan jumlah persentase sekitar 13,51 % dari 37 sampel yang ada, 36- 42 tahun 32,43 %, 43- 49 tahun 24,32%, 50- 56 tahun 10,81 % , 57- 63 tahun 13,51 % sedangkan pada rentang usia 64 - 70 tahun persentase jumlah petani yang mengalihkan sebagian lahan yakni 2,70 % dari 37 sampel. Sementara itu petani yang mengalihkan semua lahan sawahnya memiliki persentase rentang usia yang berbeda pula yaitu pada rentang usia 29- 35 tahun 10 %, 36- 42 tahun 30 %, 43- 49 tahun 5 %, 50- 56 tahun 20 %, 57- 63 tahun 10 %, 64- 70 tahun 15 %, dan pada rentang usia 71- 77 tahun 10 % dari 20 sampel petani yang mengalihkan semua lahan. Petani sampel yang berada pada usia rentan/ rawan dan non produktif sebesar 54,06 % pada tingkat petani yang mengalihkn sebagian lahan sementara sebesar 60% pada tingkat petani yang mengalihkan semua lahan. Petani sampel yang berada pada usia rentan/ rawan dan non produktif sebesar 54,06 % pada tingkat petani yang mengalihkn sebagian lahan sementara sebesar 60% pada tingkat petani yang mengalihkan semua lahan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat usia berpengaruh pada pengalihan fungsi lahan di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

Semakin tinggi tingkat usia maka semakin tinggi tingkat alih fungsi lahan. Ini terjadi disebabkan karena semakin tinggi tingkat usia seseorang maka kondisi fisik akan semakin lemah. Mereka sudah tidak kuat lagi bekerja di sektor pertanian yang membutuhkan tenaga yang kuat. Kondisi ini membatasi kemampuan responden untuk menghasilkan sesuatu sehingga akan cenderung mengalih fungsikan lahan yang dimilikinya. Apalagi dengan melihat kondisi saat ini dimana anak-anak mereka yang tidak lagi mengikuti jejak orang tua mereka untuk bekerja di sektor pertanian. Dengan mengalih fungsikan lahan, mereka dapat bekerja disektor lain yang tidak membutuhkan tenaga lebih.

#### 2. Lama Pendidikan

Pendidikan adalah bagian yang dinilai paling penting dalam kehidupan social masyarakat. Pendidikan menunjukkan tingkat pengetahuan, wawasan, pola pikir dan perilaku seseorang. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani memberikan gambaran sumberdaya manusia petani pada aspek formal. Pada masa sekarang lama seseorang berpendidikan menjadi suatu indikator dalam menentukan sejahtera atau tidak sejahteranya suatu individu.

**Tabel 2 . Distribusi frekuensi dan Persentase Pendidikan Petani sampel yang mengalihkan sebagian dan semua lahan sawah.**

Tingkat Pendidikan	Sebagian Lahan sawah		Semua Lahan Sawah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
SD	3	8,10	6	30
SMP	11	29,72	4	20
SMA	14	37,83	5	25
Perguruan Tinggi	9	24,32	5	25
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tingkat pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam usaha meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani, maka diharapkan pola pikir petani akan rasional dalam mengambil keputusan sehingga usahatani yang dikelola akan meningkat baik dalam hal jumlah dan mutu produksi yang akan dihasilkan serta dengan memiliki pendidikan yang tinggi petani juga dapat memajukan dan mengelola kelompok tani yang telah ada. Pada Petani yang mengalihkan sebagian lahan sebanyak 8,10% yang berada pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan lulusan SMP dan SMA persentasenya masing-masing 29,72% dan 37,83%, sementara pada petani yang mengalihkan semua lahan sawahnya sebanyak 30% berada pada tingkat SD dan pada tingkat SMP sebesar 20% serta tingkat SMA sebanyak 25%. Dari angka tersebut dapat dinyatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal petani sampel tergolong masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi pola pemikiran dalam mengelola usahatannya, sehingga pada akhirnya petani akan cenderung mengalihkan lahan usahatani padi sawah. Semakin rendah tingkat pendidikan seorang petani maka semakin tinggi tingkat alih fungsi lahan, terutama dalam hal ini lahan padi sawah. Petani yang memiliki pendidikan rendah cenderung gampang mengalih fungsikan lahan sawah disebabkan petani tersebut hanya memikirkan keuntungan jangka pendek tanpa memikirkan kerugian dikemudian hari. Sedangkan petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pola pikir kedepan dengan mempertimbangkan lagi kerugian jangka panjang apabila ia melakukan pengalihan fungsi lahan sawah.

### 3. Luas Lahan

Dalam hal ini luas lahan yang dilihat adalah luas lahan yang dimiliki petani dan luas lahan yang dialih fungsikan baik pada petani yang mengalihkan sebagian lahan dan yang mengalihkan semua lahan sawahnya. Berikut tabel luas lahan petani yang mengalihkan sebagian lahan dan semua lahan sawah.

**Tabel 3 . Distribusi dan Frekuensi Luas Lahan Petani yang Mengalihkan Sebagian dan Semua Lahan**

Luas lahan	Sebagian Lahan sawah		Semua Lahan Sawah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 0,31 ha	16	43,24	11	55
≥ 0,31 ha	21	56,76	9	45
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan sawah yang digarap petani selama melakukan kegiatan usahatannya. Dari hasil penelitian luas lahan yang dimiliki petani yang mengalihkan sebagian lahan sawahnya sebanyak 43,24% ≤ 0,31 ha dan 56,76% petani yang memiliki

lahan  $\geq 0,31$  ha. Sementara petani yang mengalihkan semua lahan sawahnya sebesar 55% bagi petani yang memiliki luas lahan  $\leq 0,31$  dan 45% petani yang lahannya  $\geq 0,31$  ha. Jika dijumlahkan petani yang memiliki luas lahan sedikit akan cenderung mengalih fungsikan lahan sawahnya. Semakin luas kepemilikan lahan maka peluang petani untuk mengalih fungsikan lahannya lebih kecil dibandingkan petani yang melakukan alih fungsi lahan. Dalam tingkat luas pemilikan lahan, petani yang memiliki lahan cukup luas cenderung untuk tetap mempertahankan lahannya sehingga peluang terjadinya alih fungsi lahan kecil. Sedangkan bagi petani yang memiliki lahan kecil cenderung untuk mengalih fungsikan lahan sawahnya ke sektor lain.

Hal ini diduga disebabkan karena luas lahan sangat berhubungan dengan penerimaan. Petani yang memiliki lahan lebih luas memiliki perolehan hasil produksi lebih besar sehingga penerimaan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan lebih sempit. Hasil panen dari pengolahan lahan yang lebih sempit tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan petani sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh dalam mencukupi kehidupan sehari-hari.

#### 4. Jumlah Tanggungan

Dalam hal ini jumlah tanggungan bukanlah jumlah anak secara keseluruhan melainkan jumlah anak yang masih menjadi tanggungan dikarenakan belum menikah dan masih dalam tahap menempuh pendidikan. Dibawah ini adalah tabel jumlah tanggungan petani yang mengalihkan sebagian dan semua lahan sawah.

**Tabel 4 . Distribusi Frekuensi Jumlah Tanggungan Petani yang Mengalihkan Sebagian dan Semua Lahan Sawah.**

Jumlah tanggungan	Sebagian Lahan sawah		Semua Lahan Sawah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak memiliki tanggungan	4	10,81	9	45
$\leq 2$ orang	30	81,08	11	55
$\geq 2$ orang	3	8,10	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Jumlah tanggungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang belum menikah dan masih dalam tahap menempuh pendidikan. Dari hasil penelitian mengenai jumlah tanggungan yang dimiliki petani yang mengalihkan sebagian lahannya didapatkan sebesar 10,81% petani tidak memiliki tanggungan, 81,08% petani yang memiliki jumlah tanggungan  $\leq 2$  orang sedangkan jumlah tanggungan  $\geq 2$  orang sebanyak 8,10%, Hal ini berbeda dengan petani yang memutuskan mengalihkan semua lahan sawahnya yaitu sebesar 45% untuk petani yang tidak memiliki tanggungan lagi, 55% untuk petani yang memiliki  $\leq 2$  orang tanggungan sedangkan jumlah tanggungan petani yang  $\geq 2$  orang tidak terdapat sama sekali. Sejatinya jumlah tanggungan yang harus ditanggung petani mempengaruhi alih fungsi lahan dimana semakin banyak jumlah tanggungan yang harus ditanggung, maka alih fungsi lahan akan semakin tinggi. Semakin banyak tanggungan yang dimiliki maka biaya yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari semakin banyak sehingga petani akan cenderung untuk mengalih fungsikan lahannya. Pada penelitian ini jumlah tanggungan petani tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat alih fungsi lahan sawah, hal ini dikarenakan jumlah tanggungan kurang dari 3 orang maka dikategorikan sedikit (Winoto, 2005).

#### 5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan lama petani dalam mengusahakan kegiatan berusahatani dihitung dalam tahun. Petani dalam mengambil keputusan dan bijaksana mengenai usahatani selalu mempertimbangkan resiko yang akan diterimanya. Kemampuan petani dalam menerima resiko akan berbeda antara petani satu dengan yang lainnya. Perbedaan Kemampuan menerima resiko ini dipengaruhi dari beberapa faktor antara lain adalah pengalaman petani. Pengalaman petani dalam mengusahakan usahatani padi sawah dapat berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengalih fungsikan lahan sawahnya. Berikut Tabel 5 pengalaman berusahatani petani yang mengalihkan sebagian dan semua lahan sawah.

**Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Petani yang Mengalihkan Sebagian dan Semua Lahan Sawah.**

Rentang Usia (Pengalaman berusahatani)	Frekuensi Petani yang Mengalihkan Sebagian Lahan Sawah	Persentase	Frekuensi Petani yang Mengalihkan Sebagian Semua Lahan Sawah	Persentase
1- 6 tahun	4 jiwa	10,81 %	4 jiwa	20 %
7 - 13 tahun	21 jiwa	56,75 %	3 jiwa	15 %
14 - 20 tahun	4 jiwa	10,81 %	2 jiwa	10 %
21 - 27 tahun	2 jiwa	5,40 %	2 jiwa	10 %
28 - 34 tahun	4 jiwa	10,81 %	1 jiwa	5 %
35 – 41 tahun	2 jiwa	5,40 %	6 jiwa	30 %
42 – 49 tahun	-	-	2 jiwa	10 %
<b>Jumlah</b>	<b>37 jiwa</b>	<b>100 %</b>	<b>20 jiwa</b>	<b>100 %</b>

Pada petani yang mengalihkan sebagian lahan terlihat jelas bahwa rentang tahun pengalaman berusahatani yaitu dari 1- 6 tahun terdapat 4 orang petani dengan persentase 10,81%, 7- 13 tahun terdapat 21 orang petani dengan persentase 56,75%, 14-20 tahun terdapat 4 orang petani dengan persentase 10,81%, 21-27 tahun terdapat 2 orang petani dengan persentase 5,40%, 28-34 tahun sebanyak 4 orang petani dengan persentase 10,81% dan 35-41 tahun ada 2 orang petani yang mengalihkan lahan dengan persentase 5,40%. Sedangkan pada petani yang mengalihkan semua lahan dapat dilihat bahwa rentang tahun pengalaman berusahatani yaitu dari 1-6 tahun ada 4 orang petani dengan persentase 20%, 7-13 tahun 3 orang dengan persentase 15%, 14-20 tahun terdapat 2 orang dengan persentase 10%, 21-27 tahun 2 orang petani dengan persentase 10%, 28-34 tahun Cuma ada 1 orang petani dengan persentase 5%, 35-41 tahun terdapat 6 orang petani dengan persentase 30% dan 42-49 tahun terdapat 2 orang dengan jumlah persentase 10%.

Seorang petani dikatakan berpengalaman jika lama berusahatani > 20 tahun, sementara petani dianggap pemula apabila lama berusahatani < 20 tahun (Winoto, 2005). Pada tabel lama berusahatani dapat dilihat bahwa jumlah petani yang memiliki pengalaman < 20 tahun sebanyak 42 petani dengan total persentase 73,68%. Sedangkan untuk petani yang memiliki pengalaman > 20 tahun sebanyak 19 petani dengan jumlah persentase 33,33%. Semakin lama pengalaman dalam berusahatani, maka akan semakin berat dalam pengambilan keputusan untuk alih fungsi lahan. Hal ini disebabkan karena semakin lama pengalaman bertani, maka keahlian dalam bertani akan semakin tinggi sehingga petani akan cenderung untuk terus mempertahankan lahannya. Hal ini menyebabkan mereka tidak akan mengalih fungsikan lahannya. Memang pada saat peneliti terjun ke lapangan rata-rata petani yang mengalih fungsi lahan sawahnya adalah petani yang dikategorikan petani pemula.

#### Sumber Penerimaan Petani Setelah Alih Fungsi Lahan

Usahatani padi sawah di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci masih menggunakan sistem jaringan irigasi sederhana dan setengah teknis. Sebenarnya pada awal tahun 2000 kelompok tani mulai dibentuk di daerah penelitian, namun karena kurang adanya perhatian dari Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci maupun PPL kelompok tani yang telah ada tidak aktif atau tidak dijalankan. Akibat dari kurang adanya perhatian pemerintah lahan sawah yang awalnya membentang sepanjang jalan raya mulai berkurang karena tingginya permintaan lahan untuk pemukiman. Berusahatani padi sawahpun dianggap kurang menjanjikan mengingat penerimaan yang diperoleh dari sektor tersebut lebih kecil dibanding sektor lain. Untuk mengetahui sumber penerimaan petani yang mengalihkan sebagian lahan sawahnya dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini :

**Tabel 6. Sumber Penerimaan Petani yang Mengalihkan Sebagian Lahan Sawahnya Sebelum dan Sesudah Alih fungsi Lahan.**

Sumber Penerimaan	Jumlah Sampel (orang)	Persentase
Usahatani Padi dan PNS	7	18,91%
Usahatani Padi dan Berdagang	4	10,81%
Usahatani Padi dan Petani Gurem	5	13,51%
Usahatani Padi dan Nelayan	4	10,81%
Usahatani Padi dan TKI	7	18,91%
Usahatani Padi dan Tukang	4	10,81%
Usahatani Padi dan Supir	2	5,40%
Hanya Usahatani Padi Sawah	4	10,81%

Jumlah	37	100%
--------	----	------

Pada tabel dapat dilihat sumber penerimaan yang diperoleh oleh petani sampel sesudah alih fungsi lahan terdiri dari beberapa sumber penerimaan. Petani yang mengalihkan sebagian lahan di lapangan tempat penelitian berlangsung tentunya masih mengusahakan padi sawah dan memiliki sumber penerimaan dari sektor lain diantaranya, sebagai PNS sebanyak 7 responden dengan persentase 18,91 % dari jumlah sampel, disektor dagang ada 4 responden dengan persentase 10,81%, disektor petani gurem 5 responden dengan persentase 13,51%, sebagai nelayan ada 4 responden dengan persentase 10,81%, sumber penerimaan sebagai TKI sebanyak 7 responden dengan persentase 18,91%, sebagai tukang ada 4 responden dengan jumlah persentase 10,81%, sementara responden yang menjadi supir hanya ada 2 responden dengan persentase 5,40% dan yang hanya berusahatani padi tanpa sumber penerimaan sampingan ada 4 responden dengan jumlah persentase 10,91%. Sumber penerimaan dari sektor lain ini tentunya dapat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Dengan adanya sumber penerimaan dari sektor lain petani kiranya dapat terus berusahatani padi tanpa harus mengalihkan semua luas lahan sawah yang dimiliki. Sementara itu mengetahui sumber penerimaan bagi petani yang mengalihkan semua lahan sawahnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7. Sumber Penerimaan Petani yang Mengalihkan Semua Lahan Sawahnya Sesudah Alih fungsi Lahan.**

Sumber Penerimaan	Jumlah Sampel (orang)	Persentase
PNS	3	15%
Berdagang	2	10%
Petani Gurem	3	15%
Peternak	3	15%
TKI	2	10%
Tukang	1	5%
Supir	1	5%
Honoror	2	10%
Tidak bekerja	3	15%
Jumlah	20	100%

Pengalihan sumber penerimaan bagi petani yang mengalihkan semua lahan sawahnya memang masih ada yang tetap memilih berusahatani namun dalam hal ini bukan sektor usahatani padi sawah melainkan sebagai petani gurem dan berternak yang hanya 30% saja. Sementara dari sumber penerimaan diluar usahatani ada yang hanya menjadi PNS sekitar 3 responden dengan persentase 15% dari total 20 sampel. Ada juga nenerapa responden memilih untuk menjadi TKI di luar negeri dimana ini menjadi fenomena yang tidak bias dipungkiri lagi menjadi sumber penerimaan yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan hidup serta mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat Kerinci khususnya di Kecamatan Keliling Danau. Selain dari hanya bersumber padi gaji PNS dan TKI ada juga beberapa petani memilih bekerja disektor perdagangan, sebagai tukang, supir, pegawai honoror bahkan ada 3 responden yang tidak bekerja sama sekali karena faktor usia sehingga kebutuhan hidupnya ditanggung oleh anaknya. Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan gejala akan terjadinya transformasi kegiatan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan mata pencaharian utama dari petani. Namun, akibat keterbatasan keterampilan yang dimiliki serta pendidikan yang rendah, hanya pekerjaan dengan upah rendah yang bisa mereka peroleh. Perubahan mata pencaharian utama yang terjadi, secara otomatis akan berpengaruh terhadap penerimaan yang diperoleh saat ini.

#### **Bentuk Peralihan Lahan Sawah**

Alih fungsi lahan sawah mulai terjadi pada awal tahun 2000-an dan mengalami peningkatan tiap tahunnya dikarenakan tingginya permintaan lahan untuk pemukiman, sementara lahan di Kabupaten Kerinci merupakan lahan yang perbukitan sehingga lahan sawahlah yang menjadi pilihan para masyarakat untuk membangun pemukiman. Untuk mengetahui bentuk peralihan lahan sawah dapat dilihat pada Tabel 19 dibawah ini.

**Tabel 8. Bentuk Peralihan Lahan Sawah Bagi Petani yang Mengalihkan Sebagian dan Semua Lahan Sawah.**

Bentuk Alih fungsi lahan	Petani yang Mengalihkan Semua Lahan	Petani yang Mengalihkan Sebagian Lahan
--------------------------	-------------------------------------	--



	Responden	Persentase	Responden	Persentase
Lahan Petani Gurem	3	15%	5	13,51%
Pemukiman	3	15%	32	86,48%
Lahan Ternak	14	70%	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Lahan yang dijadikan pemukiman sekitar 86,48% petani yang mengalihkan sebagian lahan sawahnya dengan jumlah responden sebanyak 32 orang hal ini tentu saja menunjukkan tinggi alih fungsi lahan ke pemukiman. Dijadikan lahan selain untuk pemukiman ada juga beberapa responden petani mengalihkan lahan sawahnya ke sektor usahatani lain yakni sebagai lahan ternak sebanyak 70% bagi petani yang mengalihkan sebagian lahan dan untuk yang mengalihkan semua lahan sawah tidak ada yang menjadikan lahan ternak melainkan 13,51% responden petani yang mengalihkan ke lahan petani gurem, sedangkan 15% responden dari petani yang mengalihkan semua lahan menjadi lahan pertanian gurem dan hanya ada 15% petani yang mengalihkan semua lahan ke pemukiman. Lahan-lahan yang memiliki lokasi dekat dengan jalan raya maka akan memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan lahan yang letaknya jauh dari jalan raya. Keadaan ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh *Von Thunendimana* lokasi merupakan faktor yang menentukan penggunaan lahan. Hal ini pula yang mengindikasikan mengapa petani cenderung mengalih fungsikan lahan sawahnya untuk pemukiman terutama yang berada di pinggir jalan raya.

#### Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani dikatakan sebagai hasil dari suatu kegiatan usahatani yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Namun pada hakekatnya para petani yang dulunya sangat bergantung pada sektor pertanian terutama menggarap sawah sekarang mulai meninggalkan dan beralih pada usaha lain. Beberapa dari petani sampai harus mengalihkan sawahnya untuk dijadikan pemukiman. Para petani menilai penerimaan yang dihasilkan dari kegiatan berusaha tak mampu lagi menghasilkan atau dalam kata lain penerimaan yang didapatkan tak sesuai dengan usaha yang dirasa oleh para petani. Beberapa petani ada yang memilih membangun usaha lain, seperti menjadi pedagang, bertani ladang, menjadi TKI di Negara tetangga dan memilih bidang pekerjaan lainnya. Berikut ini Tabel 9 dapat dilihat perbedaan penerimaan usahatani petani yang mengalihkan sebagian lahan sawah dan yang mengalihkan semua lahan sawah di daerah penelitian pada tahun 2015.

**Tabel 9. Perbedaan Penerimaan Usahatani Petani yang Mengalihkan Sebagian Lahan Sawahnya Pada Tahun 2015.**

	Luas Lahan Rata-rata (Ha)	Produksi Rata-rata (Ton)	Produktivitas Rata-rata (Ton/Ha)	Penerimaan Rata-rata usahatani (Rp)
Sebelum Alih Fungsi Lahan	0,33	1,08	3,22	1.500.000
Sesudah Alih Fungsi Lahan	0,28	0,34	2,21	720.541
<b>Jumlah</b>	<b>0,6</b>	<b>1,42</b>	<b>5,43</b>	<b>2.220.541</b>

Dari tabel sudah terlihat dengan jelas perbedaan penerimaan usahatani petani yang mengalihkan sebagian lahan sawah sebelum mengalih fungsikan lahan dan sesudah alih fungsi lahan sawahnya. Jika sebelum alih fungsi lahan luas lahan sawah rata-rata 0,33 ha dapat menghasilkan 1,08 ton dan produktivitasnya sekitar 3,22 dengan jumlah penerimaan Rp 1.500.000,- setiap satu kali masa panen. Sementara yang terjadi sesudah alih fungsi lahan sawah terjadi pengurangan jumlah lahan rata-rata yang ada hanya 0,27 ha dengan produksi hanya 0,34 ton dan produktivitas hanya mampu menyentuh angka 2,20 ton/ha serta penerimaan Rp 720.541,- saja. Sedangkan pada Tabel 10 dibawah dapat dilihat perbedaan penerimaan usahatani petani yang mengalihkan semua lahan sawahnya sebagai berikut. Pada saat Peneliti ke lapangan penerimaan usahatani yang sedemikian tidak menjadi sumber utama bagi pendapatan mereka, petani yang mengalihkan sebagian lahan sawah beralasan hanya berusaha seadanya saja demi tetap menjaga produksi padi lokal walau hanya bisa menggarap sedikit lahan sawahnya sementara sebagian dijadikan pemukiman.

**Tabel 10. Perbedaan Penerimaan Usahatani Petani yang Mengalihkan Semua Lahan Sawahnya Pada Tahun 2015.**

	Luas Lahan Rata-rata (Ha)	Produksi Rata-rata (Ton)	Produktivitas Rata-rata (Ton/Ha)	Penerimaan usahatani Rata-rata (Rp)
Sebelum Alih Fungsi Lahan	0,30	1,075	3,15	1.460.000
Sesudah Alih Fungsi Lahan	0,30 yang dialih fungsikan	Produksi di sektor usahatani lain	Produktivitas disektor usahatani lain	595.000 (selain usahatani padi sawah)

Sangat jelas bahwa sebelum alih fungsi lahan sawah petani dapat menghasilkan rata-rata Rp 1.460.000,- dengan luas lahan 0,30 ha dan produksi yang mencapai 1,075 ton serta Produktivitas yang berada pada angka 3,15 ton/ha. Sedangkan sesudah petani mengalihkan semua lahan sawahnya luas lahan, produksi, produktivitas maupun penerimaan usahatani berada pada sektor usahatani lain dengan rata-rata penerimaan Rp. 595.000,-. Semakin rendah penerimaan yang diperoleh dari hasil usahatani, maka akan semakin tinggi peluang petani dalam melakukan alih fungsi lahan. Jika penerimaan yang diperoleh dari hasil usahatani rendah maka ada kecenderungan untuk memilih penerimaan diluar sektor pertanian dan lahan yang dimiliki dialih fungsikan karena penerimaan usahatani tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan faktor-faktor alih fungsi lahan sawah sangat berhubungan dengan perbedaan tingkat penerimaan usahatani dikedua desa tersebut, untuk petani yang mengalihkan sebagian luas lahan sawahnya sebelum alih fungsi penerimaan rata-rata usahatani dari Rp 1.500.000,- dan sesudah alih fungsi sebagian lahan sawah menjadi Rp 720.541,- sementara untuk petani yang mengalihkan semua luas lahan sawahnya penerimaan usahatani sebelum alih fungsi lahan dengan rata-rata Rp 1.460.000,- dan sesudah alih fungsi semua luas lahan sawahnya menjadi Rp 595.000,-. Kemudian untuk melihat lebih jelas perbedaan pendapatan usahatani yang dihasilkan tersebut dilakukan uji dengan alat uji beda dua rata-rata maka diperoleh  $t_{hit} > t_{tab}$  yaitu  $3,35 > 1,665$  terima  $H_1$  tolak  $H_0$  untuk petani yang mengalihkan sebagian luas lahan sawahnya, sementara untuk petani yang mengalihkan semua lahan sawahnya  $t_{hit} > t_{tab}$  yaitu  $4,02 > 3,086$  terima  $H_1$  tolak  $H_0$  artinya terdapat derajat perbedaan yang nyata antara penerimaan usahatani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan sawah, dimana penerimaan usahatani sebelum alih fungsi lahan lebih besar daripada penerimaan usahatani sesudah alih fungsi lahan.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah terdiri dari lama pendidikan, umur petani, luas lahan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan. 2). Hasil analisis uji beda dua rata-rata, maka diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,35 > 1,665$  terima  $H_1$  tolak  $H_0$  untuk petani yang mengalihkan sebagian luas lahan sawahnya, sementara untuk petani yang mengalihkan semua lahan sawahnya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,02 > 1,665$  terima  $H_1$  tolak  $H_0$  artinya terdapat derajat perbedaan yang nyata antara penerimaan usahatani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan sawah, dimana penerimaan usahatani sebelum alih fungsi lahan lebih besar daripada penerimaan usahatani sesudah alih fungsi lahan. Terdapat perbedaan penerimaan usahatani petani sebelum alih fungsi lahan dan sesudah alih fungsi lahan yaitu dari Rata-rata penerimaan usahatani yang awalnya Rp. 1.500.000,-/ rata-rata 0,33 ha luas lahan turun menjadi Rp. 720.541,-/ rata-rata 0,27 ha atau  $\pm$  Rp. 4.500.000,- / 1 ha luas lahan pada satu kali musim tanam, ini terjadi pada petani yang mengalihkan sebagian lahan sementara yang mengalihkan semua lahan penerimaan usahatani sebelum alih fungsi lahan yakni Rp. 1.460.000,-/ rata-rata 0,30 ha lahan atau  $\pm$  Rp. 5.600.000,-/ 1 lahan menjadi Rp. 595.000/ 0,30 ha atau  $\pm$  Rp. 1.800.000 / 1 ha lahan yang telah dialih fungsi ke sektor usahatani lain pada satu kali musim tanam.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian dan ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing akademik ibu Ir. Adlaida Malik, Ms. Selain itu saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Camat Keliling Danau yang telah sudi memberikan segala informasi dalam membantu penelitian ini. Kemudian ucapan terimakasih kepada Bapak Mukhsin sebagai Kepala Desa Koto Dian dan Bapak Erizal selaku Kepala Desa Koto tuo yang telah member izin untuk melakukan penelitian di Desa Koto Dian dan Koto Tuo dengan judul Hubungan Faktor-faktor Alih fungsi Lahan Padi Sawah dan Perbedaan Tingkat Penerimaan Usahatani Petani di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2013. *Jambi Dalam Angka*. Jambi
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2013. *Keliling Danau Dalam angka*.Jambi.
- Barlowe R. 1978. *Land Resource economics. Third edition*.Prentice. Hall inc, New jersey.
- Hasan, Iqbal. *Analisi Data Penelitian dengan Statistik*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Kacabdis Pertanian Dan Perkebunan Tanaman Pangan Kecamatan Keliling Danau*. Kerinci.Jambi.
- Mosher, A.T. 1983.*Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Utomo. 1992. *Konversi Lahan Sawah di Indonesia*.ITB. Bandung.
- Winoto J. 1995. *Alih Guna Lahan Pertanian: Permasalahan dan Implikasi*. Institut Pertanian Bogor,Bogor.
- Winoto.2005. *Konversi Lahan Sawah Di Indonesia*. Penebar Swadaya